

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Baron & Byrne (2005) bekerja merupakan kegiatan yang paling banyak menyita waktu seseorang. Beberapa orang menganggap bekerja sebagai sebuah identitas diri dan status sosial (Setyarini & Atamimi, 2011). Selain itu bekerja merupakan kebutuhan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang yang bekerja tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai (Noviani, 2007). Usaha mencapai tujuan tersebut dilakukan salah satunya dengan memilih jenis pekerjaan. Di masa sekarang ini, variasi jenis pekerjaan sangat beragam. Banyaknya jenis pekerjaan ini memungkinkan seseorang untuk memilih pekerjaan sesuai dengan keinginan mereka. Noviani (2007) menyatakan bahwa ada beberapa jenis pekerjaan yang dapat dipilih seseorang, antara lain pegawai negeri, pegawai swasta, dan wirausaha. Selain itu pekerjaan dalam kehidupan masyarakat yang banyak diminati diantaranya dokter, hakim, TNI, polisi, pengusaha dan lain sebagainya. Menjadi polisi merupakan salah satu pekerjaan yang diinginkan banyak masyarakat karena merupakan abdi negara dibawah Pemerintah yang mempunyai banyak tugas dan wewenang yang mencakup keselamatan kepentingan umum. Selain itu banyaknya orang yang ikut dalam rekrutmen Polri walaupun banyak keketatan dalam seleksinya, itu menunjukkan bahwa menjadi polisi banyak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat.

Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan salah satu institusi negara yang bertanggung jawab secara langsung kepada Presiden. Polri merupakan ujung tombak sebagai pelindung masyarakat yang mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Polri juga sebagai penegak hukum harus bisa melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat dengan ikhlas dan sepenuh hati. Polri sudah terbentuk sebelum jaman kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan Polri terdiri dari beberapa masa yaitu jaman kerajaan dan jaman kolonial Belanda. Tugas Polri cukup berat dan penuh resiko. Banyak tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan tugas terutama saat dilapangan yang harus dituntut dengan kondisi prima dan harus bisa mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi situasi yang beraneka ragam menghadapi masyarakat.

Dalam dunia kepolisian sendiri kita mengenal ada polisi laki-laki dan polisi wanita yang selanjutnya disebut polwan. Masuknya polisi wanita ke dalam Polri memang merupakan pengalaman baru dan memberikan warna baru pada pekerjaan dan gaya pemolisian (Rahardjo, 2002). Polwan adalah profesi yang penuh tantangan dan resiko. Polisi wanita sebagian besar memiliki tugas untuk menghadapi yang sama dengan polisi laki-laki. Sebagai wanita, polwan diharapkan memiliki sifat feminin dan tindak tanduk yang baik didalam maupun diluar pekerjaan mereka (Astuti, 2014). Berkaitan dengan profesi ini, polisi wanita cenderung dilihat sebatas sebagai bagian dari pencitraan kepolisian, keberadaan polisi wanita dianggap sebagai pelengkap, seperti dibagian staf, sekretaris pribadi, dan administrasi.

Para polisi wanita sebagian besar bertugas menghadapi kekerasan yang bermakna maskulin. Sudah menjadi kodrat sebagai wanita, mereka diharapkan mempunyai sisi feminin dalam sikap baik di dalam maupun diluar pekerjaan. Menjadi seorang polisi wanita bukan pekerjaan yang mudah karena berada di lingkungan kerja yang syarat dengan kekerasan dan budaya maskulin. Merupakan suatu tantangan besar untuk menghadapi dua persepsi yang berlawanan tersebut. Tantangan terbesar polisi wanita adalah ketika mendapat tugas yang sama dengan polisi laki-laki tetapi juga mempunyai beban sosial dan budaya sebagai perempuan. Polisi wanita berbeda dengan polisi laki-laki dalam banyak aspek. Perbedaan ini ada dalam konteks gender, salah satunya mempunyai beban tugas domestik dalam keluarga sebagai istri dan ibu untuk mengurus keluarga yang dilakukan setelah pulang dari bertugas. Hal ini tidak terjadi pada polisi laki-laki karena istrinya yang mengemban tugas domestik tersebut. Pengertian wanita sebagai makhluk lemah juga membuat polisi wanita merasa dibedakan dari polisi laki-laki, misalnya dalam melaksanakan pekerjaan fisik di lapangan dan jam kerja yang panjang dianggap tidak bisa dilakukan oleh polwan.

Jumlah polwan di Indonesia hanya mencapai 36.595. Polisi wanita hanya sekitar 8,3 persen saja dari seluruh anggota Polri. Padahal di negara-negara lain seperti Australia jumlah polwan sekitar 20 persen, sedangkan di negara Singapura jumlah polwannya sekitar 25 persen. Pangkat tertinggi polwan saat ini hanya Brigadir Jenderal. Jumlah polwan berpangkat bintang dulu seluruhnya ada sepuluh, tapi semuanya sekarang sudah pensiun. Tinggal empat polwan yang aktif. Jabatan strategis dan bergengsi di Polri selama ini identik dijabat oleh polisi laki-laki, padahal

peran polisi wanita dinilai penting karena polisi wanita cenderung lebih mudah mendekati saksi, korban, ataupun tersangka saat melakukan proses hukum, apalagi polisi wanita lebih bisa kebal terhadap budaya koruptif (Tempo, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa wanita mampu menyetarakan perannya seperti kaum pria, dengan hak dan kewajiban sama yang diperoleh kaum pria dalam pekerjaannya baik pekerjaan administrasi maupun pekerjaan lapangan. Akan tetapi, dari sekian banyak Kepala Kepolisian Resor (Kapolres) baru sedikit di antaranya yang dijabat oleh polwan. Polri perlu merencanakan dan menetapkan cara agar jumlah polwan mencapai angka yang ideal dan proporsional sampai beberapa tahun mendatang. Dengan demikian, proporsi polwan yang ideal dipusat dan daerah akan tercapai sehingga mampu mewarnai kebijakan Polri ditingkat strategis dan dalam implementasi di lapangan.

Di jajaran Kepolisian Daerah Jawa Timur jumlah polwan adalah 2.430 orang, sementara jumlah polisi laki-laki adalah 36.399 orang. Berarti hanya 6,67 persen dari jumlah polisi laki-laki. Pangkat tertinggi polwan di Polda Jatim hanya sampai Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) saja. Sedangkan pangkat Jenderal dan Komisaris Besar Polisi di Polda Jatim dominan oleh polisi laki-laki. Jumlah tersebut sangat kurang dibanding dengan tugas-tugas kepolisian yang langsung berhubungan dengan masyarakat khususnya perempuan, seperti penggeledahan terhadap masyarakat perempuan, perlindungan ibu dan anak, kenakalan remaja dan kejahatan-kejahatan lainnya yang berhubungan dengan wanita. Polisi wanita mempunyai sifat lebih resisten terhadap budaya korupsi, memiliki kemampuan yang baik dalam melayani

publik, serta mempunyai sensitivitas terhadap tindak pidana yang berkaitan dengan perempuan dan anak. Maka dari itu polisi wanita sangat baik bila menjadi *stakeholder* untuk mendukung tugas-tugas kepolisian.

Pada saat ini masih banyak polisi wanita yang ditempatkan di posisi yang kurang strategis. Polisi wanita belum diberikan peran-peran yang strategis yang berdampak lebih luas bagi pelayanan publik yang langsung berhubungan dengan masyarakat. Profesi polwan memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan pekerjaan lain. Berbeda dengan profesi-profesi lainnya seperti guru, karyawan bank maupun ASN yang memiliki waktu kerja yang cenderung statis, polwan harus selalu siap sedia dimanapun polwan berada, karena seketika ada panggilan dari komandan untuk bertugas maka harus dilaksanakan tanpa memperdulikan waktu dan tempat.

Dalam hal ini polisi wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anggota polisi lainnya yang dituntut selalu siap dalam keadaan apapun. Setiap anggota polisi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat senantiasa harus bersikap hormat kepada siapapun, memberikan pelayanan terbaik dan tidak mengenal waktu istirahat selama 24 jam atau tidak mengenal hari libur untuk mengabdikan kepada negara. Hal ini merupakan suatu dilematik bagi polisi wanita karena harus bisa membagi waktu dengan baik antara tugas kedinasan dan mengurus keluarga. Tugas dan tanggung jawab polisi wanita di Kepolisian Daerah Jawa Timur dinilai sangat berat dan beresiko tinggi sudah menyamai tugas polisi laki-laki. Bahkan polisi wanita dalam melaksanakan tugas kepolisian sudah berada dibagian terdepan seperti mengatasi permasalahan perempuan, anak dan remaja, mengatur lalu lintas,

pembinaan masyarakat, penanganan unjuk rasa dan lain sebagainya, tetapi untuk jenjang karir polisi wanita di Kepolisian Daerah Jawa Timur masih belum bisa menyamai dengan polisi laki-laki, pangkat dan jabatan polisi wanita masih belum sebanding dengan polisi laki-laki, hanya terdapat beberapa saja polisi wanita yang mempunyai pangkat dan jabatan tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Kepolisian Negara Republik Indonesia mempunyai peranan yang penting dalam memberikan keamanan dan ketertiban masyarakat untuk mewujudkan negara yang maju dan modern. Diera reformasi ini, supremasi sipil yaitu aparatur pemerintahan berada di atas kepentingan rakyat yang selalu menjadi tuntutan masyarakat. Peran polisi wanita diinstitusi Polri yang dikenal dengan sebutan polisi wanita dalam perkembangan tugasnya sama dengan profesi yang identik dilakukan kaum pria. Mulai dari tugas yang ada pada lingkup dalam markas kepolisian sampai dengan misi di lapangan, keberadaan para polisi wanita pun selalu dilibatkan pada berbagai tugas baik administrasi maupun lapangan. Akan tetapi jabatan polisi wanita masih jauh dibawah jabatan polisi laki-laki. Kebanyakan jabatan-jabatan tinggi masih didominasi dijabat oleh polisi laki-laki.

Berdasarkan penggambaran fenomena permasalahan diatas, maka penelitian ini rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana model pengembangan karir polisi wanita di Kepolisian Daerah Jawa Timur?

2. Faktor apa yang mempengaruhi pengembangan karir polisi wanita di Kepolisian Daerah Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan model pengembangan karir polisi wanita dalam mewujudkan persamaan gender antara polisi laki-laki dengan polisi wanita.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karir polisi wanita di Kepolisian Daerah Jawa Timur.

Dengan mengedepankan karir dan kinerja polisi wanita diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap kepolisian akan semakin meningkat dan pelayanan Polri terhadap masyarakat lebih optimal sehingga bisa terwujudnya Polri yang profesionalisme, modern dan terpercaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam fenomena yang menjadi fokus kajian penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menambah informasi atau wawasan yang lebih konkrit bagi aparat penegak hukum, pemerintah dan masyarakat, tugas kepolisian sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat yang sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, khususnya peran polisi wanita dalam melaksanakan tugas dalam mewujudkan profesionalisme, modern dan terpercaya.

Hasil dari penelitian ini dengan mengaplikasikan teori pengembangan karir dari Fernando et al (2013) diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi Polri pada umumnya dan diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada instansi terkait. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diharapkan menjadi referensi umum untuk penelitian lebih lanjut serta sebagai pengkajian khususnya yang berkaitan dengan model pengembangan karir polisi wanita di Kepolisian Daerah Jawa Timur dalam mewujudkan Polri yang profesional, modern dan terpercaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi kekayaan pengetahuan ilmu pengembangan sumber daya manusia. Secara spesifik maksudnya adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang pengembangan karir polisi wanita di Kepolisian Daerah Jawa Timur bisa melaksanakan tugas-tugas kepolisian sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat, serta dalam melaksanakan tugas-tugas kepolisian yang dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat sehingga terwujudnya Polri yang professional, modern dan terpercaya (promoter) yang bersih dan berwibawa, dihargai dan dicintai masyarakat.

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk lebih memahami dirinya. Subjek diharapkan memiliki pemahaman tentang motivasi yang

mendasari dirinya sebagai polisi wanita untuk mengembangkan karir menjadi lebih sukses.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat model pengembangan karir polisi wanita yang mempunyai jenjang karir yang sukses.

c. Bagi Polri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi Polri mengenai model pengembangan karir polisi wanita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi institusi Polri dengan menjadikan penelitian ini sebagai salah satu masukan dalam pengembangan karir polisi wanita agar semakin meningkat.